

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

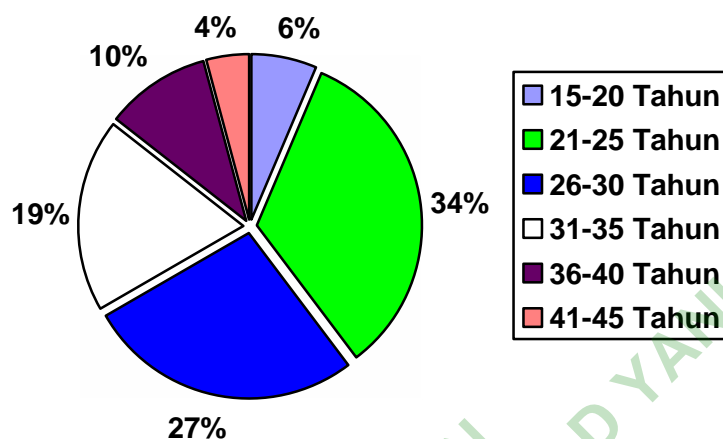
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pedukuhan Dukuh termasuk di wilayah Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta. Dari data yang diperoleh tahun 2008 jumlah penduduk yaitu 1982 jiwa dengan jumlah laki – laki 1023 jiwa dan perempuan 959 jiwa. Dengan 479 kepala keluarga dan 59 jiwa balita, tersebar dalam 5 RT dan 3 RW. Pedukuhan Dukuh mempunyai 1 posyandu sebagai sarana kesehatan, dengan 3 ibu – ibu sebagai kader yang dipilih oleh warga setempat karena keaktifannya. Kader posyandu di latih secara berkala oleh pihak Puskesmas Pembantu Desa Karang Sari. Pedukuhan Dukuh terletak di pinggiran Kota Wates, dengan daerah sebagian sawah, dataran rendah, dan dataran tinggi. Terdapat pula lahan kosong berupa semak – semak dan pepohonan, juga terdapat aliran irigasi dari kali serang yang membelah pada RT 19 dan 17.

2. Karakteristik responden Penelitian

Jumlah subyek penelitian ini adalah 48 responden. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi status usia ibu, pekerjaan ibu, dan pendidikan ibu.

Gambar 3.1 Diagram distribusi usia ibu yang mempunyai balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :

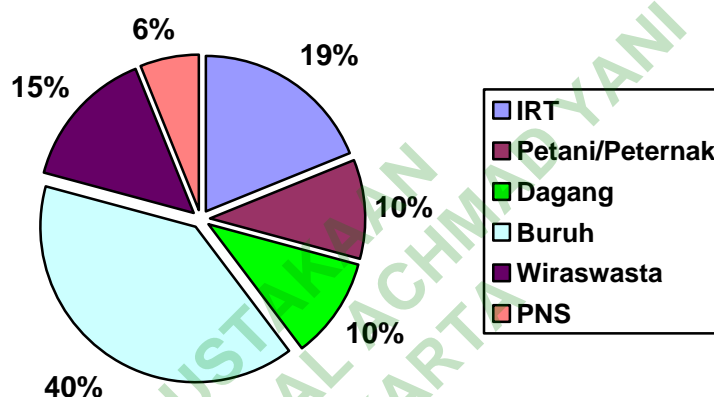


Berdasarkan analisis gambar 3.1 di atas, dari 48 responden, sebagian besar ibu (16 orang / 34 %) berada pada rentang usia 21 – 25 tahun, 27 % (13 orang) berada pada rentang 26 – 30 tahun, 19 % (9 orang) berada pada rentang usia 31 – 35 tahun, 10 % (5 orang) berada pada rentang usia 36 – 40 tahun, 6 % (3 orang) berada pada rentang usia 15 – 20 tahun dan 4 % (2 orang) berada pada rentang usia 41 – 45 tahun.

Dengan analisis SPSS menggunakan rumus *Spearman's rho*, dikorelasikan antara usia ibu dengan tingkat pengetahuan ibu, didapat nilai r hitung = -0,016 dan nilai p = 0,913, untuk usia ibu dikorelasikan dengan penanganan ibu terhadap diare didapatkan nilai r hitung = -0,119 dan nilai p = 0,420 yang diartikan terdapat hubungan antara usia ibu dengan tingkat pengetahuan dan penanganan ibu terhadap diare dengan interpretasi sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi juga disebabkan oleh faktor pendukung umur responden yang sebagian besar berada pada rentang dewasa awal (33,34 %) dimana pada rentang umur ini mereka mempunyai kemampuan penyelesaian masalah melalui cara logis dengan memanfaatkan

kemampuan belajar dan pengalaman hidup (Erikson *cit* Taylor *et al*). Mereka merasa sebagai seorang dewasa dan telah terpisah dari keluarga yang harus dapat menunjukkan kompetensinya sebagai seorang dewasa yang mandiri.

Gambar 3.2 Diagram distribusi pekerjaan ibu yang mempunyai balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karangari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :

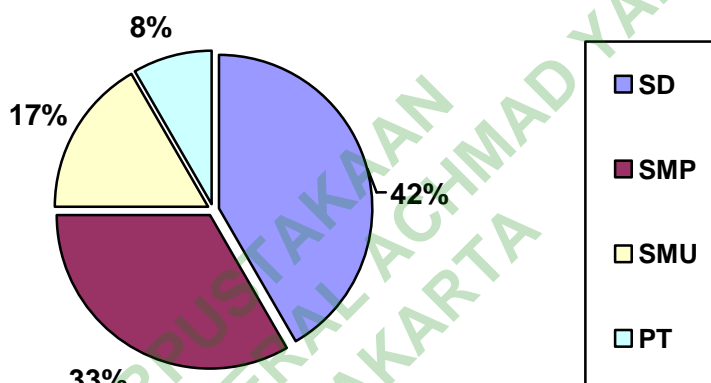


Berdasarkan analisis gambar 3.2 di atas, dari 48 reponden, sebagian besar ibu (19 orang / 40 %) mempunyai pekerjaan buruh, 19 % (9 orang) IRT, 15 % (7 orang) wira swasta, 10 % (5 orang) dagang, 10 % (5 orang) petani atau peternak, dan 6 % (3 orang merupakan PNS).

Dengan analisis SPSS menggunakan rumus *Spearman's rho*, dikorelasikan antara pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu, didapat nilai r hitung = 0,036 dan nilai p = 0,813, untuk pekerjaan ibu dikorelasikan dengan penanganan ibu terhadap diare didapatkan nilai r hitung = 0,104 dan nilai p = 0,480 yang diartikan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan dan penanganan ibu terhadap diare, dengan interpretasi sangat lemah dan tidak signifikan. Pekerjaan ibu sebagai seorang buruh (40 %) sangat berpengaruh kepada tingkat pengetahuan dan penanganannya terhadap diare, seperti dikatakan

Yamantoko, dkk (2009) bahwa pekerjaan akan menuntut pengetahuan yang mempengaruhi perilaku dalam memecahkan masalah, dimana pekerjaan ibu – ibu sebagian besar buruh maka ibu – ibu tersebut mempunyai pengetahuan dan penanganan yang cukup terhadap diare.

Gambar 3.3 Diagram distribusi pendidikan terakhir ibu yang mempunyai balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :



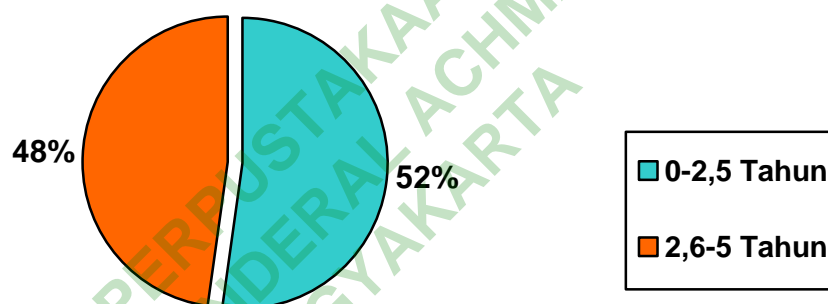
Berdasarkan analisis gambar 3.3 di atas, dari 48 responden, sebagian besar ibu (20 orang / 42 %) merupakan lulusan SD, 33 % (16 orang) berpendidikan SMP, 17 % (8 orang) berpendidikan SMU, 8 % (4 orang) berpendidikan Perguruan tinggi.

Dengan analisis SPSS menggunakan rumus *Spearman's rho*, dikorelasikan antara pendidikan terakhir ibu dengan tingkat pengetahuan ibu, didapat nilai r hitung = -0,330 dan nilai p = 0,022, untuk pendidikan ibu dikorelasikan dengan penanganan ibu terhadap diare didapatkan nilai r hitung = -0,387 dan nilai p = 0,007 yang diartikan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan dan penanganan ibu terhadap diare, dengan interpretasi lemah dan signifikan, atau diartikan semakin tinggi

pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan ibu dan semakin baik pula penanganannya terhadap diare.

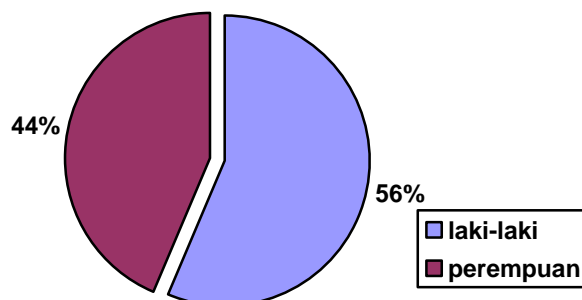
Hal ini mendukung penelitian fitria (2001) yang menemukan bahwa salah satu faktor penting yang mendukung pengetahuan yang tinggi adalah tingkat pendidikan. Hal ini mengacu juga dengan apa yang diungkapkan Mosley dan *cit* Salam (1998) bahwa seorang ibu dalam bertanggung jawab merawat anak sangat dipengaruhi tingkat pendidikan ibu.

Gambar 3.4 Diagram distribusi usia balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :



Berdasarkan analisis tabel dan gambar 3.4 di atas, dari 48 responden, sebagian besar balita (52 % / 25 orang) berusia pada rentang 0 – 2,5 tahun dan (48 % / 23 orang) pada rentang usia 2,6 – 5 tahun.

Gambar 3.5 Diagram distribusi Jenis kelamin balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :



Berdasarkan analisis gambar 3.5 di atas, dari 48 responden, sebagian besar balita (56 % / 27 orang) berjenis kelamin laki – laki dan (44 % / 21 orang) berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik tingkat pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan ibu tentang diare diukur dengan skor berdasarkan jawaban responden dalam kuesoner yang terdiri dari 14 item pernyataan. Adapun hasil pengukuran tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut :

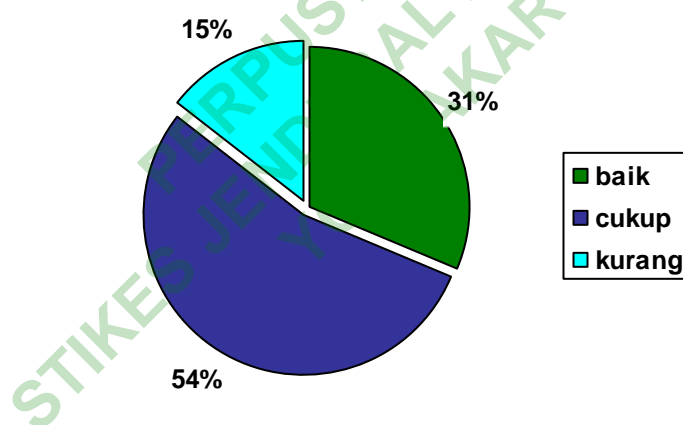
Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan ibu berdasarkan tiap aspek item pernyataan :

No	Aspek Tingkat Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Diare	16 (33,33 %)	24 (50 %)	8 (16,67 %)
2	Penyebab	13 (27,08 %)	22 (45,83 %)	13 (27,08 %)
3	Pencegahan / penyembuhan	16 (33,34 %)	17 (35,41 %)	15 (31,25 %)
4	Akibat	14 (29,17 %)	12 (25 %)	22 (45,83 %)

Dari analisis tabel 3 di atas (33,33 % / 16 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, (50 % / 24 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, (16,67 % / 8 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap pengertian diare. (27,08 % / 13 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang

baik, (45, 83 % / 22 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, (27,08 % / 13 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penyebab diare. (33,34 % / 16 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, (35,41 % / 17 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, (31,25 % / 15 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap pencegahan diare. (29,17 % / 14 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, (25 % / 12 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, (45,83 % / 22 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap akibat diare.

Gambar 3.6 Diagram distribusi Tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :



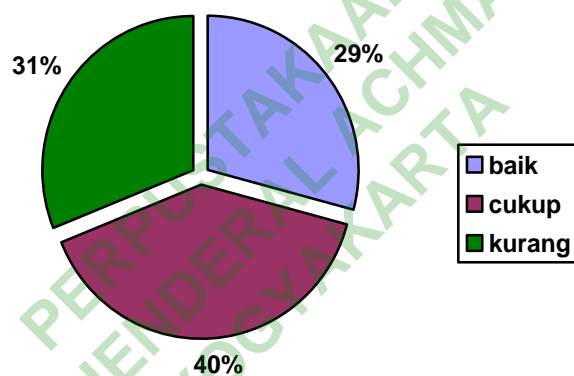
Dari analisis gambar 3.6 di atas, dari 48 responden, (31 % / 15 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik terhadap diare, (54 % / 26 orang) mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap diare, (15 % / 7 orang) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap diare. Dilihat dari banyaknya pengetahuan ibu tentang diare yang cukup maka dapat kita analisis hal ini terjadi karena kurang terpaparnya ibu – ibu terhadap informasi ataupun bila telah terpapar dengan informasi mengenai pengetahuan terhadap diare namun ibu – ibu tersebut tidak dapat menerima

informasi tersebut sebagai tambahan pengetahuan dalam penanganan terhadap diare.

4. Gambaran penanganan diare responden

Penanganan ibu terhadap diare diukur dengan skor berdasarkan jawaban responden terhadap questioner yang terdiri dari 16 item pernyataan. Adapun hasil pengukuran penanganan responden terhadap diare adalah sebagai berikut :

Gambar 3.7 Diagram distribusi penanganan ibu yang mempunyai balita yang pernah menderita diare di Dusun Dukuh Desa Karangasari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :



Dari analisis gambar 3.7 di atas dari 48 responden, (29 % / 14 orang) mempunyai penanganan yang baik terhadap diare, (40 % / 19 orang) mempunyai penanganan terhadap diare yang cukup, (31 % / 15 orang) mempunyai penanganan terhadap diare yang kurang. Hal ini terjadi karena kurang terpaparnya ibu – ibu terhadap informasi ataupun bila telah terpapar dengan informasi mengenai penanganan terhadap diare namun ibu – ibu tersebut tidak dapat menerima informasi tersebut sebagai tambahan pengetahuan dalam penanganan terhadap diare.

5. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita di Dusun Dukuh terhadap penanganan diare.

Tabel 4. Distribusi hubungan tingkat pengetahuan dan penanganan ibu yang mempunyai balita terhadap diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009 :

Penanganan terhadap diare	Tingkat pengetahuan ibu terhadap diare			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	14	1		15
Cukup		18	8	26
Kurang			7	7
Jumlah	14 (29 %)	19 (39 %)	15 (31 %)	48 (100 %)

Dari analisis tabel 4 di atas, dari 48 responden :

- a. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik dengan penanganan terhadap diare baik pula ada 14 orang (29 %),
- b. Ibu dengan tingkat pengetahuan terhadap diare cukup namun penanganannya baik ada 1 orang (2,1 %).
- c. Ibu dengan pengetahuan terhadap diare cukup dan penanganan terhadap diare juga cukup ada 18 orang (37,5 %).
- d. Ibu dengan tingkat pengetahuan terhadap diare kurang namun penanganan terhadap diarenya cukup ada 8 orang (16,67 %),
- e. Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang juga penanganan terhadap diare kurang ada 7 orang (14,58 %).

Dengan analisis statistik menggunakan program SPSS dengan rumus *Spearman's rho* didapat koefisien kontingensi pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian tentang hubungan ini ternyata memperoleh nilai $p = 0,00$ yang berarti ada hubungan yang signifikan dan r hitung = 0,873. Dari hasil yang didapatkan koefisien korelasi berada pada rentang 0,800 – 1,000 yang berarti koefisien korelasi berada pada kategori korelasi sangat kuat. Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, maka hubungan antara tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita di Dusun Dukuh dengan penanganan ibu yang mempunyai balita di Dusun Dukuh terhadap diare bersifat signifikan dan berada dalam hubungan yang sangat kuat.

Dari hasil tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 atau hipotesis nihil ditolak dan H_1 atau hipotesis kerja diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita dengan penanganan ibu yang mempunyai balita terhadap diare di Dusun Dukuh Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kulonprogo Yogyakarta tahun 2009.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan ibu yang mempunyai balita terhadap diare

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 37,5 %. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek dan adanya stimulus (Notoatmodjo, 2003). Pengindraan terhadap objek tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara antara lain pendidikan, media, juga karena terpapar oleh informasi. Pengetahuan yang cukup dari ibu – ibu yang mempunyai balita tentang diare bisa disebabkan karena berbagai informasi yang diperoleh baik dari tenaga kesehatan, media massa, pengalaman ibu atau orang lain serta dari lingkungan. Pengetahuan ibu mengenai diare merupakan sarana yang sangat menolong penekanan angka kesakitan maupun angka kematian karena diare.

Umur ibu yang 34 % berusia pada rentang dewasa awal dimana pada rentang umur ini mereka mempunyai kemampuan penyelesaian masalah melalui cara logis dengan memanfaatkan kemampuan belajar dan pengalaman hidup (Erikson *cit* Taylor *et al*). Mereka merasa sebagai seorang dewasa dan telah terpisah dari keluarga yang harus dapat menunjukkan kompetensinya sebagai seorang dewasa yang mandiri. Pekerjaan ibu sebagai seorang buruh (40 %) sangat berpengaruh kepada tingkat pengetahuan diare, seperti dikatakan Yamantoko, dkk (2009)

bahwa pekerjaan akan menuntut pengetahuan yang mempengaruhi perilaku dalam memecahkan masalah, dimana pekerjaan ibu – ibu sebagian besar buruh maka ibu – ibu tersebut mempunyai pengetahuan dan penanganan yang cukup terhadap diare.

Faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam penelitian ini ternyata terbukti dari sebagian besar responden (41,67 %) berpendidikan rendah (SD) dan (33,34 %) berpendidikan menengah (SMP), maka 54 % tingkat pengetahuan ibu berada pada rentang cukup. Hal ini mendukung penelitian Fitria (2001) yang hasilnya bahwa salah satu faktor penting yang mendukung pengetahuan yang tinggi adalah tingkat pendidikan. Hal ini mengacu juga dengan apa yang diungkapkan Mosley dan *cit* Salam (1998) bahwa seorang ibu dalam bertanggung jawab merawat anak sangat dipengaruhi tingkat pendidikan ibu.

Menurut Supriyadi (1993), pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu – waktu sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Pengetahuan tersebut juga sangat diperlukan sebagai dorongan psikologis dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Notoatmodjo, 1997) khususnya dalam merawat diare. Pengetahuan yang tinggi juga disebabkan oleh faktor pendukung umur responden yang sebagian besar berada pada rentang dewasa awal (33,34 %) dimana pada rentang umur ini mereka mempunyai kemampuan penyelesaian masalah melalui cara logis dengan memanfaatkan kemampuan belajar dan pengalaman hidup (Erikson *cit* Taylor *et al*). Mereka merasa sebagai seorang dewasa dan telah terpisah dari keluarga yang harus dapat menunjukkan kompetensinya sebagai seorang dewasa yang mandiri.

Pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberi dasar bagi penimbangan selanjutnya dan menentukan sikap terhadap objek tertentu (Rahmat, 1998). Pengetahuan juga berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Pengetahuan ibu akan sangat mempengaruhi angka kejadian diare serta penanganan diare tersebut, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin kecil angka kejadian diare dan sebaliknya. (Yance 2008).

2. Penanganan ibu yang mempunyai balita terhadap diare

Penanganan ibu yang mempunyai balita terhadap diare pada penelitian ini sebagian besar cukup baik (39,58 %), selebihnya dibagi atas penanganan yang baik (29,17 %) dan yang kurang (31,25 %). Penanganan yaitu reaksi individu dalam upaya memecahkan suatu masalah. Penanganan terjadi karena sikap ibu yang ingin menyelesaikan masalah anaknya tentang diare.

Penanganan juga dipengaruhi oleh faktor – faktor diantaranya keinginan untuk sembuh, niat untuk hidup sehat, kemampuan yang dimiliki. Skinner cit Notoatmodjo (2003), penanganan atau tindakan nyata (praktek) merupakan respon terhadap stimulus yang sudah jelas dalam bentuk tindakan yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Pemberian rehidrasi awal sangat dianjurkan dilakukan oleh ibu – ibu sebagai penanganan pertama pada diare, mengoreksi penyebab dan pemberian antibiotik adalah tindakan lanjutan dalam upaya mengatasi penyakit diare.

Umur ibu yang 34 % berusia pada rentang dewasa awal dimana pada rentang umur ini mereka mempunyai kemampuan penyelesaian masalah melalui cara logis dengan memanfaatkan

kemampuan belajar dan pengalaman hidup (Erikson *cit* Taylor *et al*). Mereka merasa sebagai seorang dewasa dan telah terpisah dari keluarga yang harus dapat menunjukkan kompetensinya sebagai seorang dewasa yang mandiri. Pekerjaan ibu sebagai seorang buruh (40 %) sangat berpengaruh kepada tingkat pengetahuan diare, seperti dikatakan Yamantoko, dkk (2009) bahwa pekerjaan akan menuntut pengetahuan yang mempengaruhi perilaku dalam memecahkan masalah, dimana pekerjaan ibu – ibu sebagian besar buruh maka ibu – ibu tersebut mempunyai penanganan yang cukup terhadap diare.

Menurut Suriadi (2001), penanganan diare ringan tanpa dehidrasi (diare tidak lebih dari 1 kali setiap 2 jam atau lebih, atau kurang dari 5 ml tinja/kgbb/jam), harus segera diberi cairan rumah tangga (CRT), seperti larutan gula garam (LGG), air tajin, kuah sayuran, dan sebagainya. Ngastiyah (2005), penanganan atau pengobatan dapat dilakukan di rumah oleh keluarga penderita dengan petunjuk petugas kesehatan. Jumlah cairan yang diberikan ialah 100 ml/kgbb/hari, setengahnya (50 ml/kgbb) diberikan dalam 4 jam dan sisanya *ad libitum* sebanyak anak mau minum (bukan sebanyak - banyaknya), atau secara kasar dapat diberikan setiap kali diare untuk anak dibawah usia 1 tahun diberikan 0,5 gelas (100 cc) CRT, usia 1 sampai 5 tahun diberikan 1 gelas (200 cc), dan untuk anak besar serta orang dewasa diberikan 2 gelas (400 cc) CRT.

Pada penelitian Emi (2005), tindakan tepat yang perlu dilakukan ibu mengatasi diare akut yaitu pemberian cairan rehidrasi setelah terjadinya diare baik larutan oralit maupun cairan pengganti seadanya.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan ibu terhadap diare

Diare merupakan penyakit yang sering diderita pada balita dengan frekuensi 1 – 2 kali setahunnya. Idealnya seorang ibu sudah mempunyai bekal yang cukup untuk menangani / merawat anaknya yang sedang sakit diare dengan pengetahuan yang baik tentang penanganan diare. Dari pengetahuan itu maka akan muncul respon untuk bersikap terhadap perawatan anak yang ditujukan sebagai usaha peningkatan kesembuhan dalam taraf mencapai drajat kesehatan setinggi – tingginya (Kartini, 2002).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), terbentuknya perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya. Lebih jelasnya lagi dikatakan bahwa stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap, akhirnya rangsangan tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh yaitu berupa tindakan stimulus atau objek. Karena demikian, bahwa tindakan seseorang akan selalu didasari oleh pengetahuan dan sikap dalam tindakan penanganan.

De weerd *cit* Sherllywiyanti (2003), mengatakan ada pengaruh yang kuat dari tingkat pengetahuan terhadap praktek. Pengaruh pengetahuan terhadap praktek dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pada penelitian Emi (2005), dalam penelitiannya tentang hubungan antara pengetahuan dengan penanganan diare akut di rumah, didapatkan hasil pengetahuan pada responden ibu – ibu terbanyak pada tingkat cukup dengan pendidikan rata – rata SD

dan SMP, dan faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku penanganan ibu terhadap diare akut dirumah menurut Emi disini adalah pengetahuan.

Pada penelitian Yance (2008), dalam penelitiannya tentang Hubungan Faktor Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tambilahan Kabupaten Indra Giri Ilir, didapatkan hasil pengetahuan pada ibu yang baik maka penanganan terhadap diare pun akan baik pula.

Dari uraian di atas, jelas tingkat pengetahuan ibu akan berpengaruh pada penanganan terhadap diare di Dusun Dukuh Desa Karangsari Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan maupun kekurangan diantaranya terdapat variabel pengganggu seperti pendidikan ibu, usia ibu dan pekerjaan ibu, dimana dalam penelitian ini tidak ada variabel pengendaliannya seperti pembatasan sampel hanya pada rentang usia, pendidikan, juga pekerjaan tertentu saja. Peneliti juga tidak menanyakan tentang latar belakang balita tersebut apakah pernah menderita diare ataupun penyakit kronis lainnya dan penanganan yang ibu – ibu lakukan apakah anak sembuh atau meninggal.